

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia khususnya ternak ruminansia diharapkan mampu menjadi salah satu lokomotif pembangunan khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani berupa daging dan susu dalam rangka meningkatkan konsumsi pangan masyarakat. Salah satu komoditas peternakan yang dimiliki Indonesia adalah ternak kerbau (Busrayana dkk., 2019). Ternak kerbau merupakan salah satu ternak penghasil protein hewani yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena ternak kerbau selain mudah untuk dipelihara juga dapat memanfaatkan rumput berkualitas rendah dan menghasilkan berat karkas yang memadai. Hewan ruminansia ini bernilai ekonomis tinggi, karena kerbau mudah beradaptasi dengan lingkungan geografis, memiliki kemampuan tinggi di dalam mencerna serat kasar dibanding ternak ruminansia lainnya (Terlewan dkk., 2021).

Keunggulan ternak kerbau yaitu mampu hidup di kawasan dengan pakan yang tersedia berkualitas rendah. Dalam kondisi tersebut, jika kerbau dan sapi dipelihara bersama maka pertumbuhan dan kinerja reproduksi kerbau akan lebih baik dari sapi. Kemampuan ternak kerbau ini terlihat dalam hal memanfaatkan serat kasar, daya adaptasi yang tinggi terhadap daerah yang berkondisi yang kurang menguntungkan, serta berat badannya yang relatif besar, sehingga sangat besar kemungkinan untuk dikembangkan sebagai ternak penghasil daging yang baik. Tidak hanya itu, kerbau juga memiliki sifat toleran terhadap penyakit parasit sehingga meminimalisir terjadinya kematian yang menyebabkan kerugian (Syarifuddin dkk., 2022).

Masyarakat pedesaan menyukai ternak kerbau karena mudah dibudidayakan serta karakteristik ternak kerbau yang menyukai daerah yang tingkat kelembabannya tinggi. Kerbau dapat beradaptasi mulai dari daerah iklim kering, lahan rawa, daerah pengunungan dan daerah dataran rendah. Ternak kerbau banyak dikembangkan oleh peternak rakyat dengan alasan karena mempunyai manfaat yang banyak, antara lain yaitu sebagai sumber penyedia protein hewani seperti daging dan susu, sebagai sumber tenaga kerja khususnya untuk membajak sawah dan sebagai sarana ritual ataupun status sosial bagi masyarakat (Harmoko dkk., 2021).

Kabupaten Enrekang menjadi salah satu daerah perkembangan ternak kerbau yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Potensi alam dan lahan yang memadai memberikan peluang perkembangan ternak kerbau di wilayah ini. Kecamatan Maiwa menjadi salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Enrekang yang memiliki ternak kerbau (BPS, 2024). Data populasi ternak kerbau di dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Enrekang dan Kecamatan Maiwa, Tahun 2019-2023

Tahun	Kabupaten Enrekang	Kecamatan Maiwa
2019	2.984	771
2020	3.034	774
2021	3.279	829
2022	3.288	836
2023	3.249	839

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, Tahun 2024.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa perkembangan populasi ternak kerbau di Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan disetiap tahun sebelumnya. Namun populasi ternak kerbau di tahun 2022-2023 mengalami penurunan yaitu 3.288 ekor menjadi 3.249 ekor atau dengan persentase 1,18%. Hal ini berbeda dengan populasi ternak kerbau di Kecamatan Maiwa yang cenderung lebih meningkat. Jumlah populasi ternak kerbau di Kecamatan Maiwa pada tahun 2019 yaitu 771 ekor dan pada tahun 2023 mencapai 839 ekor atau dengan persentase 8,81%. Walaupun mengalami peningkatan yang terbilang masih rendah namun populasi ternak kerbau di Kecamatan Maiwa tetap konsisten meningkat setiap tahunnya.

Di Kecamatan Maiwa khususnya di Desa Batu Mila, ternak kerbau telah dipelihara dan dikembangkan sejak lama. Jenis kerbau yang dikembangkan di wilayah ini adalah kerbau lumpur dan kerbau belang. Desa Batu Mila memiliki potensi wilayah dengan ketersediaan lahan dan pakan yang cukup luas yang menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi untuk pengembangan peternakan terutama ternak kerbau. Pemeliharaan ternak kerbau dilakukan dengan berbagai tujuan, antara lain sebagai konsumsi daging dalam berbagai acara lokal, digunakan dalam mengangkut hasil panen dan sebagian besar dijual sebagaimana diketahui bahwa Desa Batu Mila menjadi salah satu daerah pemasok ternak kerbau dalam kebutuhan pesta adat di Kabupaten Tana Toraja

Berdasarkan observasi awal didapatkan data bahwa jumlah peternak kerbau saat ini berjumlah 42 orang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan masyarakat yang beternak kerbau, dimana jumlah peternak kerbau di Tahun 2020 yaitu 30 orang (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang, 2020). Dapat diketahui bahwa adanya beberapa peternak yang baru memulai usaha beternak kerbau dalam kurun waktu kurang dari lima tahun. Selain itu, terdapat pula peternak yang sebelumnya sempat berhenti, namun kini memilih untuk kembali beternak kerbau. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah peternak kerbau menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap usaha beternak kerbau semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat yang menjadikan ternak sebagai sumber sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai usaha



Anggaran peternakan tidak hanya di tentukan oleh dukungan sedianya fasilitas atau sarana dan prasarana, modal dan alat tapi juga tergantung seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh

peternak tersebut. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang dalam aktivitas budidaya atau usaha ternak, motif mengandung makna dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu (Namawi, 2003). Motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (*action atau activities*) dan memberikan kekuatan (*energy*) yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan. Motivasi mempunyai peranan yang besar terhadap tindakan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau melakukan aktivitas budidaya ternak.

Dalam usaha beternak, dorongan untuk melakukan sesuatu dalam mendapatkan sesuatu tujuan yang diinginkan dapat dicapai melalui dua cara yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Haumau dkk., 2020). Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari lingkungan luar seperti keberhasilan, prestasi kerja, tanggung jawab dan pekerjaan. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari luar diri individu atau disebabkan oleh faktor dorongan dari lingkungan luar seperti penghasilan dan kondisi pekerjaan,. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Kerbau di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Faktor-faktor apa saja yang memotivasi peternak dalam menjalankan usaha beternak kerbau di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi masyarakat dalam menjalankan usaha beternak kerbau di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

Manfaat dari penelitian ini sebagai referensi bagi pembaca, bahan masukan bagi pemerintah dalam pengembangan peternakan kerbau, serta kontribusi pemikiran bagi institusi pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Kerbau

Kerbau (*Buballus bubalis*) merupakan ternak ruminansia besar yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Indonesia. Ternak kerbau memiliki potensi pengembangan cukup besar sebagai sumber penghasil daging, susu dan tenaga kerja sehingga ternak kerbau digolongkan sebagai ternak dwiguna. Selain hasil utama, ternak kerbau memiliki beberapa hasil ikutan diantaranya kulit, tanduk, tulang, feses dan lain-lain, dimana hasil ikutan tersebut dapat diolah kembali untuk dimanfaatkan. Peternakan kerbau menjadi bagian penting dari pengembangan peternakan dalam mendukung pembangunan pertanian di masyarakat (Tangendjaja, 2014).

Terdapat dua bangsa kerbau lokal yang ada di Indonesia, yaitu kerbau rawa atau kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*Riverine buffalo*). Kerbau lumpur mendominasi jenis kerbau yang ada di Indonesia dengan jumlah sekitar 95%. Kerbau lumpur memiliki ciri-ciri yaitu warna kulit kelabu kehitaman, dengan bagian kepala leher dan lutut gelap. Secara umum kerbau rawa atau kerbau lumpur memiliki konfirmasi tubuh pendek dan gemuk dengan tanduk panjang. Bentuk tanduk biasanya melengkung ke belakang, dengan bobot dewasa pada jantan sekitar 700 kg dan betina sekitar 500 kg (Saputra, 2018). Menurut Pramanditha dkk., (2014) klasifikasi kerbau lumpur atau *Bubalus bubalis carabanesis* sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Class	: Mamalia
Sub-class	: Theria
Infraclass	: Eutheria
Ordo	: Artiodactyla
Family	: Bovidae
Sub-family	: Bovidae
Genus	: Bubalus
Spesies	: <i>Bubalus bubalis</i>

Kerbau merupakan ternak ruminansia yang memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik terhadap daerah beriklim tropis serta memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan pakan berkualitas rendah menjadi sumber nutrisi yang efektif. Efektivitas pencernaan pakan oleh kerbau bahkan melebihi efektivitas pada sapi dimana pada kerbau dapat mencerna jerami pada lebih baik 2-3% daripada sapi karena pada kerbau memiliki volume rumen yang besar, sekresi rumen meninggalkan rumen lambat serta aktivitas bakteri selulolitik yang lebih tinggi (Isnaini dan Wahyu, 2020).

sejak lama menjadi sumber tenaga pengolah tanah dan penarik alat-alat pertanian dalam lingkungan kehidupan petani di pedesaan. Status ternak kerbau pada kehadiran dan partisipasi ternak tersebut dalam kehidupan



sosial ekonomi masyarakat. Ternak kerbau dibutuhkan sebagai sarana upacara adat keagamaan, aturan-aturan, dan kebiasaan tradisional yang kompleks. Selain itu, ternak kerbau merupakan lambang keberadaan pemiliknya dan berperan penting dalam kehidupan sosial beberapa suku bangsa di Indonesia (Kuswati dkk., 2020).

Abubakar dan Handiwirawan (2012) menyatakan bahwa beberapa kelebihan dari ternak kerbau diantaranya adalah ternak kerbau dapat bertahan hidup dengan pakan berkualitas rendah, mampu bertahan hidup pada tekanan iklim setempat, dan daya tahan yang tinggi terhadap penyakit dan parasit. Dengan beberapa kelebihan tersebut maka wilayah yang dapat dikembangkan untuk ternak kerbau relatif lebih luas sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan populasi dan produksi dari komoditas ini.

2.2 Pengembangan Ternak Kerbau

Kerbau merupakan salah satu ternak penyedia kebutuhan daging setelah sapi di Indonesia. Kerbau memiliki keistimewaan yaitu dapat beradaptasi habitat dengan kondisi lingkungan berbeda-beda seperti dataran tinggi maupun rendah serta kondisi padang yang rendah kualitas pakannya, pada kondisi tersebut kerbau tetap dapat bertahan dan berkembang biak dengan baik seperti sapi (Hilmawan dkk., 2020). Menurut Matondang dan Chalid (2015) ternak kerbau berpotensi menjadi ternak yang dapat diandalkan bagi kehidupan peternak dan sebagai komoditas ekspor karena kebutuhan dunia yang semakin meningkat.

Menurut penelitian Suhartina dan Susanti (2017) menjelaskan bahwa kekuatan dalam pengembangan ternak kerbau yaitu:

- 1) Kerbau selaku komoditas dalam sosial budaya. Di beberapa daerah tertentu kerbau menjadi bagian dari prosesi adat, seperti perkawinan atau upacara adat kematian, yang tidak boleh digantikan dengan ternak lainnya. Seperti dalam acara di Tana Toraja dengan demikian kerbau memiliki nilai ekonomis yang tinggi di tengah masyarakat.
- 2) Kerbau mampu mencerna pakan bermutu rendah. Dibandingkan dengan sapi, kerbau bisa memproses pakan berkualitas buruk lebih efektif. Sebab itulah, sangat jarang ditemukan kerbau yang kurus meskipun ketersediaan pakan tidak signifikan. Daging tebal menyebabkan kerbau memiliki tingkat daging yang tinggi dibandingkan dengan sapi
- 3) Kemampuan fisik ternak kerbau. Kerbau memiliki kaki yang kokoh disertai teracak yang lebar, selain itu, kerbau juga mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan dan perubahan lingkungan yang ekstrim. Misalnya, kerbau bisa hidup dengan baik meskipun terjadi perubahan suhu dan vegetasi padang rumput.

Pengembangan ternak kerbau mempunyai kekuatan yang lebih menonjol. Hal ini karena kekuatan terbesar, ternak kerbau sebagai tabungan keluarga, ternak kerbau yang tinggi, dan saat musim hujan ketersediaan pakan mengalami peningkatan. Sedangkan kelemahan terbesarnya adalah pola peliharaan ternak kerbau yang masih tradisional, kurangnya pejantan dalam pemeliharaan ternak kerbau, dan sulitnya akses pasar untuk ternak kerbau (Ahmad dkk., 2020).



Menurut Rukmana (2003) menjelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam pengembangan ternak kerbau adalah mengubah orientasi peternakan yang tradisional sebagai usaha sampingan menjadi peternakan komersial berorientasi agribisnis. Pola pengembangan ternak berorientasi agribisnis dilakukan melalui kombinasi antara pendayagunaan sumber daya lokal dengan terobosan teknologi dalam penggunaan bibit, reproduksi, teknologi budidaya, veteriner dan pasca panen.

Elizabeth (2017) menambahkan bahwa pengembangan kerbau juga membutuhkan pendekatan sosial budaya yang dapat merangsang perubahan sikap, perilaku dan pola kerja dalam membagi waktu antara berusahatani tanaman pangan, ternak dan usaha lainnya. Prospek tercapainya pengembangan ternak kerbau perlu daya dukung biofisik lahan, ketersediaan modal, monografi lingkungan, kultur budaya, lahan pertanian, dan sumberdaya manusia setempat.

2.3 Usaha Ternak Kerbau

Usaha peternakan kerbau merupakan usaha sambilan untuk menambah pendapatan bagi peternak yang memeliharanya serta sebagai sumber ekonomi yang sangat berarti bagi petani peternak pedesaan. Selain mudah untuk dipelihara ternak kerbau juga sanggup untuk memanfaatkan rumput yang berkualitas rendah, toleran terhadap parasit dan keberadaannya telah menyatu kehidupan sosial dan budaya petani. Peran ternak kerbau di desa dapat membantu petani peternak dalam membajak sawah, keperluan adat dan sebagai penunjang perekonomian para peternak sendiri (Ikun, 2018).

Usaha pemeliharaan ternak kerbau di pedesaan belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan. Pemeliharaan kerbau belum diupayakan oleh peternak agar dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan masih diusahakan oleh petani dengan keterbatasan sumberdaya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil dan tatalaksana pemeliharaan secara tradisional (Asriany, 2017).

Kerbau memiliki peran yang cukup baik terhadap peningkatan nilai ekonomi peternak, walaupun dalam penerimaan keuntungan diperoleh selama satu tahun, namun tetap kerbau banyak diusahakan oleh peternak. Untuk mendorong ternak kerbau berkembang dapat dilakukan melalui pembibitan, penggemukkan dengan menyediakan calon-calon induk, pejantan unggul terutama untuk keperluan pejantan kawin alam dan juga diperlukan peran lembaga Pemerintah dan swasta, agar kerbau yang dipelihara peternak mempunyai makna tersendiri dan merasa diperhatikan usahanya, baik harga maupun pasar ternak (Koswara dkk., 2023).



ternak kerbau di peternak secara tidak langsung akan bermanfaat bagi ancaman dari luar mengenai nilai jual kerbau dapat terjamin dan k dapat memaksimalkan peluang pasar tertinggi permintaan lnya saat Idul Adha dan mengembangkan peluang pasar lainnya substitusi daging sapi pada saat-saat tertentu (Rusdiana dkk.,

2.4 Defenisi Motivasi

Istilah motivasi (motivation) berasal dari bahasa latin, yakni *move*, yang berarti “Menggerakkan” (*to Move*) (Adha dkk., 2020). Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2016).

Beberapa definisi tentang motivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli terkait motivasi dalam (Kurniasari, 2018): 1) Menurut Terry G menyatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan (perilaku). 2) Menurut Stooner mendefinisikan motivasi adalah sesuatu hal yang menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang. 3) Menurut Hasibuan (2010) menyatakan motivasi adalah pemberi daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. 4) Menurut Cascio, *motivation is a force that result from an individual's desire to satisfy there's needs (e.g hunger, thirst, social approval* (motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (misalnya: rasa lapar, haus dan bermasyarakat). 5) Menurut Rivai dan Sagala menjelaskan bahwa motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu.

Motivasi adalah proses yang memicu, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja seseorang agar mau bekerja keras dengan memberikan semua keterampilan dan kemampuannya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Motivasi dianggap penting karena dengan motivasi diharapkan seseorang mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai keberhasilan.

2.5 Teori Motivasi Herzberg Dua Faktor (Teori Motivasi-Higiene)

Teori dua faktor atau biasa disebut juga teori motivasi-higiene yang dikemukakan oleh psikolog Frederick Herzberg. Teori Herzberg dikenal dengan “model dua faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”, faktor motivasional merupakan hal-hal pendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang. Faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang, anisasi, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam hidupnya (Siagian, 2001). Herzberg dalam (Notoatmodjo, 2009) menjelaskan dua faktor teori yang mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu motivasi (intrinsik) dan faktor maintenance (ekstrinsik) sebagai



1. Faktor kepuasan *motivation* (intrinsik) meliputi kebutuhan psikologis seseorang, yaitu serangkaian kondisi internal yang berasal dalam diri seseorang. Apabila kepuasan kerja dicapai, maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat bagi seorang untuk menghasilkan prestasi yang tinggi. Faktor ini erat kaitannya dengan prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kesempatan untuk maju serta pekerjaan itu sendiri.
2. Faktor *maintenance/hygiene* (ekstrinsik) meliputi kebutuhan akan pemeliharaan yang mendukung faktor internal karena berasal dari aspek-aspek luar seperti penghasilan atau kondisi dari suatu pekerjaan. Hilangnya faktor-faktor ini pada dasarnya akan menimbulkan ketidakpuasan dalam bekerja.

Berdasarkan teori Herzberg dapat disampaikan bahwa faktor-faktor yang dapat mendorong atau memotivasi masyarakat dalam meningkatkan minatnya adalah kelompok faktor-faktor kepuasan intrinsik seperti keinginan berprestasi, mendapatkan penghargaan, rasa tanggung jawab, kesempatan untuk maju bahkan dari pekerjaan itu sendiri. Untuk faktor-faktor yang dapat melengkapi dan mendukung kepuasan intrinsik adalah faktor-faktor ekstrinsik (luar) seperti adanya penghasilan atau kondisi pekerjaan yang berpengaruh dalam mendukung tercapainya kepuasan intrinsik.

Menurut Andriani dan Kristiani (2017) Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi:

1. Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya atas kecakapan, usaha dan kesempatan, yaitu Keberhasilan seorang pegawai dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.
2. Pekerjaan itu sendiri adalah berat ringannya tantangan yang dirasakan tenaga kerja dari pekerjaannya.
3. Tanggung jawab adalah besar kecilnya yang dirasakan terhadap tanggung jawab diberikan kepada seorang tenaga kerja.

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

1. Gaji merupakan sebuah bentuk pembayaran yang dibutuhkan karyawan yang wajib diberikan oleh perusahaan sebagai balas jasa.
2. Kondisi kerja adalah aspek fisik kerja, psikologis kerja dan peraturan kerja yang seperti fasilitas-fasilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan mencapai produktivitas kerja.

Menurut Rumhadi (2017) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa bantuan dari orang lain. Motivasi intrinsik biasanya lebih efektif di dalam diri seseorang sedangkan motivasi ekstrinsik adalah di luar oleh rangsangan dari luar. Orang berbuat sesuatu karena seperti misalnya adanya hadiah, dan menghindari hukuman. Hal ini bertujuan dengan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan, yang mempengaruhi adanya suatu kegiatan.



2.6 Faktor-Faktor yang Memotivasi Peternak

Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Peningkatan manajemen usaha faktor-faktor psikologis dari para petani peternak seperti etos kerja, motivasi dan sikap inovatif. Peternak yang mempunyai etos kerja tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Motivasi atau dorongan kerja merupakan suatu hal penting dalam setiap usaha, tanpa adanya motivasi, tujuan yang selama ini telah ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik, oleh karena itu setiap individu diharapkan memiliki motivasi kerja yang tinggi (Nasruddin dkk., 2011).

Ridho (2020) menjelaskan bahwa Teori Motivasi Herzberg (Teori dua faktor), motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari rangsangan dari dalam diri atau tidak memerlukan rangsangan luar disebabkan adanya rangsangan dari dalam diri individu, karena sesuai dengan kebutuhannya sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Motivasi peternak merupakan modal penting dalam mencapai tujuan usaha ternak. Motivasi peternak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal peternak yang mempunyai hubungan cukup kuat dengan motivasi beternak kerbau adalah pengalaman beternak dan status sosial. Sedangkan pada faktor eksternal yang mempunyai hubungan negatif cukup kuat dengan motivasi beternak kerbau adalah ketersediaan teknologi dan status sosial (Armiyantama dkk., 2017).

2.7 Penelitian Terdahulu

Motivasi peternak merupakan modal penting dalam mencapai tujuan usaha ternak. Menurut Armiyantama dkk, (2017) menyatakan motivasi peternak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal peternak yang mempunyai hubungan cukup kuat dengan motivasi beternak kerbau adalah pengalaman beternak dan status sosial. Sedangkan pada faktor eksternal yang mempunyai hubungan negatif cukup kuat dengan motivasi beternak kerbau adalah ketersediaan teknologi dan status sosial.

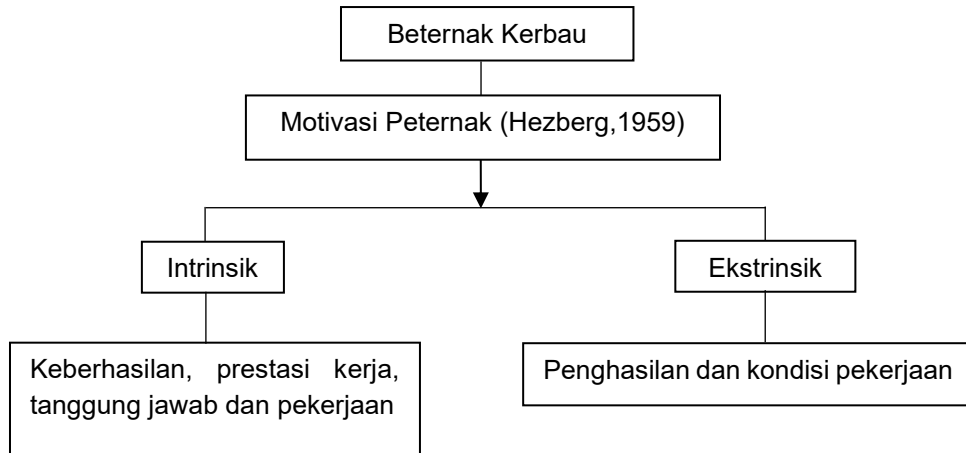
Menurut Nasrudin dkk, (2011) menyatakan beternak kerbau bagi petani peternak dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh pendapatan menjadi alasan yang paling dominan. Dibuktikan bahwa peternak beternak kerbau untuk tujuan pendapatan, tabungan, adat-istiadat dan tenaga kerja. Pertimbangan adat dan tabungan juga menjadi potensi yang harus dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian ternak kerbau sebagai plasma nutfah.



fiani dkk, (2015) menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki para peternak dalam memelihara ternak kerbau termasuk tinggi terkait dengan ternak kerbau sebagai sumber pendapatan mereka. Nilai motivasi yang kuat serta keaktifan personal anggota peternak mendukung ternak kerbaunya.

2.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam melihat faktor motivasi peternak dalam beternak kerbau, adapun gambarnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Pada kerangka pikir diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memotivasi peternak dalam beternak kerbau menggunakan teori dua faktor hygiene-motivator Hezberg (1959). Pertama, faktor-faktor yang meningkatkan atau memotivasi masyarakat dalam meningkatkan minatnya adalah kelompok faktor-faktor kepuasan intrinsik seperti keberhasilan, prestasi kerja, tanggung jawab dan pekerjaan itu sendiri. Kedua, faktor-faktor yang dapat melengkapi dan mendukung kepuasan intrinsik yaitu faktor-faktor luar (ekstrinsik) seperti penghasilan dan kondisi pekerjaan yang berpengaruh dalam mendukung tercapainya kepuasan intrinsik.

